

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Hubungan romantis antara laki-laki dan perempuan terjalin dengan unsur komunikasi interpersonal didalamnya. Dalam proses komunikasi antara keduanya, selalu terdapat perbedaan pada cara berkomunikasi. Laki-laki yang cenderung dominan, tegas dan berani sedangkan perempuan yang lebih permisif (pemalu dan takut) (Fadilah, Kurniasari, & Quraisyin, 2011). Dari fenomena yang terjadi di masyarakat mengenai budaya patriarki khususnya pada hubungan sosial, munculah sebuah pemahaman yakni *technofeminism*. Pemahaman yang menggabungkan antara kemajuan penggunaan teknologi dengan feminisme. (Haryadi & Simangunsong, 2022).

Romantic relationship telah menjadi aspek fundamental dalam eksistensi manusia selama berabad-abad. Mereka mencakup permainan emosi, perilaku dan komunikasi yang rumit antar individu yang membagi ikatan intim. *Romantic relationship* atau hubungan romantis seringkali dirujuk pada hubungan antara dua orang yang memiliki ikatan emosional dan seksual yang mendalam. Freud mengemukakan bahwa *romantic relationship* merupakan hubungan yang melibatkan ikatan emosional, ketertarikan fisik, dan interaksi yang mendalam antara dua individu yang memiliki komitmen untuk membangun hubungan yang intim. Perjalanan hubungan romantis, dari awal hingga kedewasaan, adalah eksplorasi yang multifaset tentang sifat manusia (DeVito, 2009).

Hubungan romantis memiliki signifikansi besar dalam kehidupan kita. Mereka memberikan perasaan pemenuhan emosional yang mendalam, kebersamaan, dan kedekatan. Hubungan ini sering berfungsi sebagai sumber dukungan, dorongan, dan pertumbuhan pribadi. Selain itu, mereka menawarkan *platform* untuk pengalaman bersama, kebahagiaan, dan tantangan, yang memperkuat ikatan antara individu. Kehadiran pasangan yang penuh kasih dan mendukung dapat secara signifikan berkontribusi pada kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang secara keseluruhan (DeVito, 2009).

Dalam hubungan romantis, satu hal yang penting adalah komunikasi. Proses komunikasi adalah saat seorang individu, yang berperan sebagai pengirim pesan, mengirimkan pesan kepada penerima pesan atau pendengar, yang melibatkan pertukaran informasi dan pemahaman yang mendalam (Roem, 2019, p. 56). Sebuah hubungan yang terjalin baik didasari oleh proses komunikasi yang baik juga. Terutama dalam komunikasi antarpribadi, yang didefinisikan sebagai proses dimana individu mengkomunikasikan informasi, gagasan, atau perasaannya kepada individu lain secara langsung atau tatap muka, baik secara lisan maupun non-verbal (Roem, 2019, p. 201). Jenis komunikasi ini dianggap yang paling penting dan efisien dibandingkan dengan jenis komunikasi lainnya karena sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti di sekolah, saat berbelanja, bekerja, dan sebagainya (Puspitasari et al., 2022, p. 197).

Realitas sosial yang ada menunjukkan bahwa di masyarakat, laki-laki dan perempuan memiliki peran, kebutuhan, dan pengalaman yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari (Sihite, 2017, p. 131) . Di budaya Indonesia, perempuan

sering merasa bahwa mereka berada dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, meskipun sebenarnya perbedaan tersebut hanya terletak pada fisik (Azzahra & Sadjijo, n.d., p. 109). Sayangnya, kesadaran akan hal ini jarang dimiliki oleh perempuan, dan seringkali mereka memilih untuk tetap berada dalam bayang-bayang sistem patriarki yang ada.

Konstruksi sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan tercermin dalam kehidupan sehari-hari sejak masa kanak-kanak. Anak perempuan diajarkan untuk bersikap lembut, tidak agresif, pasif, dan tidak diharapkan menjadi pengambil keputusan. Sementara anak laki-laki diajarkan untuk bersikap agresif, aktif, menjadi pengambil keputusan, dan dominan (Sihite, 2017, p. 230). Hal ini juga berlaku dalam konteks *romantic relationship*. Laki-laki diharapkan untuk memulai pendekatan dalam hubungan romantis, sebuah stereotip kuno yang masih berlaku hingga sekarang.

Laki-laki dianggap dominan dan memiliki kendali penuh dalam hubungan, sedangkan perempuan diharapkan bersikap pasif dan menunggu inisiatif dari laki-laki. Ini juga berlaku saat menyatakan perasaan. Perempuan sering kali harus menunggu laki-laki untuk mengambil langkah pertama, tanpa menyadari pentingnya kesetaraan gender dalam pengambilan keputusan (Oey-Gardiner, Wagemann, Suleeman, & Sulastri, 1996, p. 13). Budaya patriarki sangatlah memperkuat stereotip gender yang menyempitkan pilihan dan peluang bagi kaum perempuan.

Kehidupan berinteraksi manusia khususnya pada *romantic relationship* juga mengalami perubahan yang signifikan. *Technofeminism* adalah suatu aliran atau perspektif dalam feminisme yang fokus pada hubungan antara teknologi, gender, dan masyarakat. Ini menggabungkan pemikiran feminis dengan isu-isu yang terkait dengan perkembangan dan penggunaan teknologi dalam konteks sosial, budaya, dan politik (Haryadi & Simangunsong, 2022). *Technofeminism* turut mengambil peran dalam mendorong kesetaraan gender dalam dunia teknologi. Di zaman sekarang, kita telah menyaksikan perubahan yang signifikan dalam dinamika hubungan romantis, di mana perempuan semakin memiliki peran yang lebih dominan (Suharnanik, 2018).

Aktivitas yang dilakukan manusia sehari-hari tidak dapat dilepaskan dari penggunaan teknologi dan komunikasi (Mahyuddin, 2019, p. 18). Ponsel pintar merupakan salah satu cara untuk mengakses komunikasi jarak jauh kapan saja.. Masyarakat mempunyai kemampuan mengakses data dan informasi yang disebarluaskan melalui media (Harahap & Adeni, 2020, p. 13). Kehidupan manusia khususnya dalam terwujudnya *romantic relationship* tidak luput dari komunikasi melalui internet. Proses komunikasi melalui internet memungkinkan masyarakat di dunia maya untuk berinteraksi dalam ruang-ruang virtual media dan menjalin relasi melalui bantuan teknologi informasi dan komunikasi (Mahyuddin, 2019, p. 20). Jejaring sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi tetapi juga sarana ekspresi pribadi, bahkan ketika sedang mencari jodoh (Ferdiana et al., n.d., p. 113). Pencarian jodoh jaman sekarang tidak hanya dilakukan secara tatap muka, namun

juga virtual melalui aplikasi kencan *online* atau *dating app* (Mellania & Tjahjawan, 2020, p. 20).

Pada tahun 2023, lebih dari 366 juta orang di dunia telah menggunakan *dating apps* (Rizqiyah, 2023). Hal ini mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap penggunaan aplikasi kencan *online*. Dalam buku berjudul Teixeira, karangan O'Brien mendefinisikan kencan *online* sebagai pengembangan hubungan romantis dalam konteks Internet. Orang-orang menggunakan aplikasi kencan karena berbagai alasan, entah itu mencari teman untuk diajak ngobrol, memperluas jejaring sosial, mencari hubungan serius seperti menggoda, atau bahkan mencari pasangan, maupun hubungan yang lebih santai seperti "*Friends with Benefits*" atau "*One Night Stand*" karena melibatkan aspek seks.

Tinder salah satu aplikasi kencan *online* yang pertama kali dirilis pada tahun 2012 oleh Sean Rad, Justin Mateen, dan Jonathan Badeen. Penggunaan Tinder didasarkan pada teknologi GPS, yang memungkinkan aplikasi ini menghubungkan individu dengan calon pasangan potensial berdasarkan lokasi mereka secara virtual. Ini memungkinkan pengguna Tinder untuk bertemu dengan orang-orang yang memiliki potensi berada di area tertentu. Tinder adalah evolusi dari *platform* kencan yang sudah ada sebelumnya.

Gambar I.1 Aplikasi Tinder



Sumber : (Nicole Gull Mcelroy, n.d.)

Tinder menyajikan opsi "*Swap-Match-Chat*" kepada penggunanya, sebuah fitur yang sebenarnya juga tersedia dalam hampir semua aplikasi kencan. Namun, karena Tinder adalah yang pertama muncul dan menjadi sangat populer, maka Tinder menjadi pionir dalam perkembangan aplikasi kencan *online*. Dalam fitur ini, pengguna dapat berkomunikasi dengan pengguna lain jika keduanya memiliki "*match*" atau kesesuaian. "*Match*" di sini bisa diartikan sebagai keduanya saling tertarik, yang terjadi ketika keduanya menggeser ke kanan pada profil masing-masing. Namun, istilah "*match*" dalam konteks aplikasi kencan ini dapat menjadi ambigu bagi mereka yang bukan pengguna aplikasi kencan *online*.

Bumble, sebuah aplikasi kencan *online* yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia, terutama kalangan remaja, muncul sebagai pilihan yang unik di tengah persaingan dengan aplikasi kencan lainnya. Aplikasi ini telah ada sejak tahun 2014 dan pada tahun 2020 berhasil menarik perhatian lebih dari 100 juta pengguna. Pendiri Bumble, Whitney Wolfe Herd, menciptakan aplikasi ini dengan

alasan yang kuat. Salah satu alasan utamanya adalah pengalaman teman-teman wanitanya yang luar biasa, namun terus-menerus harus menunggu laki-laki untuk mengambil inisiatif meminta nomor telepon, mengajak kencan, atau memulai percakapan di aplikasi kencan.

Meskipun teknologi dan feminisme telah berkembang pesat dalam memahami gender dan teknologi, dalam hal *romantic relationship*, peran gender masih terlihat stagnan. Inilah yang mendorong Whitney untuk memikirkan bagaimana jika perempuan yang mengambil langkah pertama dalam percakapan, dan konsep ini terwujud dalam Bumble. Bumble sebagai media virtual untuk membangun *romantic relationship* yang akan melalui beberapa tahapan (Tong, 1998, p. 22).

Melalui aplikasi kencan *online*-nya, Whitney berusaha mewujudkan kesetaraan gender dan mengakhiri misogini yang masih ada di tengah-tengah masyarakat. Bumble dihadirkan sebagai alternatif terhadap Tinder dan melawan seksisme yang ada dalam Tinder, dunia *romantic relationship*, dan bahkan dalam industri teknologi secara lebih luas.

Bumble memberikan wadah bagi perempuan untuk berani dan bebas dalam memulai proses perkenalan, bukan sekadar menunggu dalam suatu hubungan romantis. Menurut Global Web Index, pengguna aplikasi kencan *online* sebagian besar adalah laki-laki. Oleh karena itu, perempuan sering merasa enggan untuk mengambil inisiatif pertama. Namun, dalam aplikasi Bumble, perempuan didorong untuk mengatasi keraguan mereka dan tidak memedulikan pandangan negatif yang

menyebut mereka sebagai "mudah" jika mereka yang memulai komunikasi pertama.

Gambar I.2 Fitur Aplikasi Bumble



Sumber : (Rachmantunnisa, n.d.)

Penggunaan aplikasi Bumble bukan hanya berkaitan dengan urusan percintaan. Salah satu aspek unik dari Bumble adalah ketersediaan tiga fitur pendekatan yang berbeda. Fitur pertama adalah Bumble Date, yang digunakan untuk mencari pasangan romantis. Fitur kedua adalah Bumble BFF, yang dirancang untuk membangun hubungan pertemanan atau persahabatan. Terakhir, ada Bumble Bizz yang bertujuan untuk memfasilitasi jejaring dan koneksi profesional dalam konteks pekerjaan dan karir. Inilah yang membedakan Bumble dari aplikasi lain dan membuatnya menarik untuk diselidiki. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada fitur Bumble *Date*, dalam rangka mencari hubungan romantis.

Bumble memiliki fitur-fitur yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan minat lebih jelas, seperti "*Super Swipe*" dan "*Badge Bumble*." Ini memungkinkan pengguna untuk menonjol dan membuat presentasi diri mereka lebih menarik. Seumpama "*match*" terjadi, keduanya akan mendapatkan notifikasi bersamaan. Setelah notifikasi diterima, jam akan mulai berjalan, menandakan

dimulainya waktu yang diberikan. Bumble memberikan perempuan kontrol penuh selama 24 jam untuk memulai obrolan. Jika percakapan tidak dimulai dalam 24 jam, maka kesempatan berkenalan mereka akan berakhir.

Dengan pendekatan yang berbeda ini, Bumble memberikan kesempatan kepada perempuan untuk lebih berani dalam memulai *romantic relationship* dengan lawan jenis. Mereka mendapatkan peran dominan, terutama pada awal hubungan, seperti yang berbeda dengan kebanyakan situasi dalam kehidupan nyata. Namun, peran dominan ini bisa berubah seiring berjalannya waktu dan hubungan berkembang, tergantung pada arah yang diambil oleh keduanya.

Terdapat beberapa alasan mengapa peneliti memilih aplikasi Bumble sebagai fokus penelitian. Alasan utamanya adalah keunikan konsep aplikasi kencan daring Bumble itu sendiri. Bumble memberikan kontrol lebih besar dalam memulai percakapan kepada perempuan, dimana biasanya kontrol hubungan romantis selalu ditangan kaum laki-laki. Alasan lainnya yaitu penggunaan Bumble yang secara langsung terkait dengan isu-isu gender dan kesetaraan. Yang mana aplikasi ini mencoba untuk mengubah stereotip tradisional yang ada dalam percintaan *online* dengan memberikan perempuan peran lebih dominan, ini relevan dengan isu-isu feminisme, gender dan kebijakan kesetaraan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peengalaman perempuan dalam menggunakan *dating app* Bumble untuk membangun *romantic relationship*. Peneliti menggunakan metode studi kasus dengan judul **“Pengalaman Komunikasi Perempuan Dalam Membangun**

Romantic Relationship di Dating App Bumble". Metode studi kasus dinilai tepat karena mengkaji tentang pengalaman seseorang atau bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut.

Banyak penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai aplikasi kencan *online*, dan topik-topik yang telah dijelajahi beragam. Salah satu penelitian serupa yang mencakup *dating app* telah dilakukan oleh (Haryadi & Simangunsong, 2022) yang berjudul " Fenomena Pengalaman Perempuan dalam Menggunakan *Feminist Mobile Dating App Bumble* " dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini berfokus pada pengalaman remaja perempuan dalam menggunakan Bumble, dan menggabungkan motivasi-motivasi yang mendasarinya dengan bagaimana mereka mempresentasikan diri secara *online* dalam konteks pengalaman mereka.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan mengenai aplikasi kencan *online*. Salah satunya adalah penelitian yang berjudul "Presentasi Diri dalam Kencan Online pada Situs dan Aplikasi Setipe dan Tinder" (Sari & Kusuma, 2018). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana pengguna Setipe dan Tinder mempresentasikan diri mereka kepada calon pasangan, termasuk strategi yang digunakan dalam proses ini, seperti pengungkapan identitas diri dan validitas presentasi diri.

Selanjutnya, penelitian yang ketiga, yang berjudul "Penggunaan Media Sosial Tinder dan Fenomena Pergaulan Bebas di Indonesia," dilakukan oleh (Ferdiana et al., n.d.). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang fokus

pada fenomena sosial terkait penggunaan aplikasi Tinder di Indonesia. Penelitian ini mencoba memahami bagaimana para pengguna Tinder di Indonesia memanfaatkan aplikasi tersebut, terutama dalam konteks fenomena pergaulan bebas yang mungkin terkait dengan penggunaan aplikasi ini.

Penelitian keempat yang berjudul "Keterbukaan Diri Remaja Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan *Online* Tinder di Bandung," ditulis oleh Nadine dan Ramadhana pada tahun 2021 (Nadine & Ramadhana, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami bagaimana remaja perempuan yang menggunakan aplikasi Tinder di Bandung mengungkapkan keterbukaan diri mereka melalui aplikasi tersebut. Penelitian ini didasarkan pada anggapan bahwa perempuan cenderung lebih mudah dalam melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan laki-laki.

Terakhir, ada penelitian yang serupa dengan yang sebelumnya, yaitu "Keterbukaan Diri Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan Daring 'Bumble,'" yang ditulis oleh Azzahra dan Sadjijo. Penelitian ini menggunakan metode riset fenomenologi dengan paradigma konstruktivisme. Fokus penelitian ini adalah bagaimana perempuan mengelola keterbukaan diri mereka saat menggunakan aplikasi Bumble, termasuk hubungannya dengan presentasi diri dalam konteks penggunaan aplikasi tersebut (Azzahra & Sadjijo, n.d.).

Dari uraian beberapa penelitian terdahulu dengan topik yang serupa, terlihat sebagian besar mengarah pada bagaimana pengalaman dan keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan daring. Yang membedakan penelitian ini dengan

penelitian terdahulu adalah tujuan penelitian yang ingin mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi perempuan dalam membangun *romantic relationship* di *dating app* Bumble sebagai peran yang dominan.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, peneliti menyusun rumusan masalah yakni bagaimana pengalaman komunikasi perempuan dalam membangun *romantic relationship* di *dating app* Bumble ?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi perempuan dalam membangun *romantic relationship* di *dating app* Bumble.

I.4. Batasan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah perempuan yang menggunakan *dating app* Bumble. Lalu objek yang digunakan adalah pengalaman komunikasi perempuan dalam membangun *romantic relationship* di *dating app* bumble.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademik

- a. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan menggunakan konsep dan metode yang sama, khususnya metode studi kasus.
- b. Meningkatkan pemahaman dengan menerapkan ilmu teoretis yang diperoleh di lapangan.

I.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat mengenai peran perempuan dalam *dating app* Bumble. Sehingga pembaca yang tertarik akan isu ini menjadi lebih paham akan pengalaman remaja perempuan Indonesia selama menggunakan *dating app* Bumble.

I.5.3. Manfaat Sosial

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kesadaran bagi para pembacanya terkait peran dan manfaat penggunaan aplikasi kencan *online* Bumble yang berfokus pada sisi pengalaman perempuan saat menggunakan Bumble.